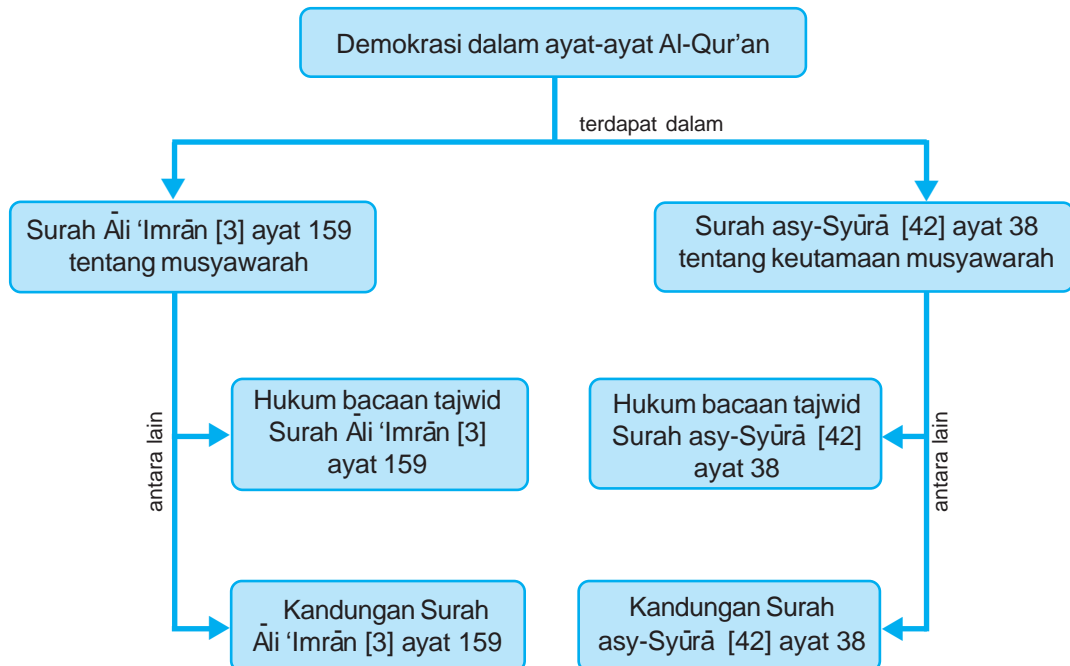


Bab VII

Demokrasi dalam Ayat-Ayat Al-Qur'an

Peta Konsep



Kata Kunci

- musyawarah
- demokrasi
- perang Uhud
- lemah lembut
- terbuka
- lapang dada
- *ahlul ḥal wal 'aqqi*



Sumber: www.harianmandiri.wordpress.com

◀ **Gambar 7.1**
Demonstrasi adalah salah satu cara menyampaikan pendapat.

Perhatikan gambar di atas! Beberapa pengunjung rasa sedang menyuarakan pendapat kepada pihak yang dianggapnya bertanggung jawab. Menyampaikan pendapat merupakan hak bagi siapa pun, tidak saja khusus bagi pejabat pemerintahan, tetapi berlaku pula untuk mahasiswa, buruh pabrik, pedagang kaki lima, petani, dan rakyat lainnya. Bahkan, di negeri kita, menyampaikan pendapat mendapat perlindungan dalam UUD 1945, khususnya pasal 28.

Penyampaian pendapat tidak harus dengan unjuk rasa, adakalanya dilakukan dengan cara yang lebih kompromi, yaitu dengan musyawarah. Pada bab ini akan diuraikan pandangan ajaran Islam tentang tata cara musyawarah yang sering dipraktikkan dalam sistem demokrasi.

A. Surah Āli ‘Imrān [3] Ayat 159 tentang Musyawarah

1. Bacaan dan Arti Surah Āli ‘Imrān [3] Ayat 159

Al-Qur’an telah memberi tuntunan kepada kita tentang tata cara bermusyawarah sebagaimana difirmankan dalam Surah Āli ‘Imrān [3] ayat 159 di bawah ini.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Fabimā raḥmatim minallāhi linta lahum, wa lau kunta faẓẓan galīẓal-qalbi lanfaddū min ḥaulik(a) fa’fu ‘anhum wastāgfir lahum wa syāwirhum fil-amr(i), fa iżā ‘azamta fa tawakkal ‘alallāh(i), innallāha yuḥibbul-mutawakkilīn(a).

Artinya: Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu, maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (Q.S. Āli ‘Imrān [3]: 159)

Terjemahan kosakata ayatnya sebagai berikut.

فَبِمَا رَحْمَةٍ	: maka berkat rahmat
لِنْتَ	: engkau berlaku lemah lembut
فَظًّا	: bersikap keras
غَلِيظَ الْقَلْبِ	: berhati kasar
لَانْفَضُّوا	: menjauhkan diri
مِنْ حَوْلِكَ	: dari sekitarmu
فَاعْفُ عَنْهُمْ	: maafkanlah mereka
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ	: dan mohonkanlah ampunan untuk mereka
وَشَاوِرْهُمْ	: dan bermusyawarahlah dengan mereka

- فِي الْأَمْرِ : dalam urusan itu
 عَزَمْتَ : engkau telah membulatkan tekad
 فَتَوَكَّلْ : maka bertawakallah
 عَلَى اللَّهِ : kepada Allah
 الْمُتَوَكِّلِينَ : orang yang bertawakal

2. Hukum Bacaan Tajwid Surah Āli ‘Imrān [3] Ayat 159

Surah Āli ‘Imrān [3] ayat 159 di depan terdapat beberapa hukum bacaan tajwid, di antaranya sebagai berikut.

a. Idgam Bigunnah

Hukum bacaan idgam bigunnah terjadi apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf idgam bigunnah, yaitu **ي, ن, م, و**. Cara membacanya dengan melebur bunyi nun mati atau tanwin tersebut pada salah satu dari keempat huruf idgam bigunnah dengan dengung. Pada ayat di depan misalnya yang terdapat pada lafal berbunyi **رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ** (rahmatim minallāhi). (As’ad Humam. 1995. Halaman 10)

b. Iẓhar Syafawi

Hukum bacaan iẓhar syafawi terjadi apabila ada mim mati bertemu dengan huruf hijaiyah, selain ba dan mim. Cara membacanya harus jelas. Pada Surah Āli ‘Imrān [3] ayat 159 misalnya yang terdapat pada lafal **عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ** (‘anhum wastagfir lahum).

3. Kandungan Surah Āli ‘Imrān [3] Ayat 159

Surah Āli ‘Imrān [3] ayat 159 membahas tentang tata cara melakukan musyawarah. Jika dirunut dari asbabun nuzulnya, ayat ini diturunkan sebagai teguran terhadap sikap para sahabat Rasulullah saw. yang telah menyepakati keputusan musyawarah dalam menerapkan strategi Perang Uhud, tetapi mereka melanggar kesepakatan tersebut. Oleh karena sikap melanggar dari keputusan musyawarah, dalam Perang Uhud, kaum muslimin menjadi sulit mengalahkan musuh.



Sumber: www.becollege.files-wordpress.com

▼ Gambar 7.2

Setiap peserta musyawarah harus bersikap lapang dada sehingga bijaksana dalam menerima pendapat dari sesama.

Rasulullah sebagai pemimpin sering mengajak para sahabat untuk menyelesaikan masalah. Misalnya dalam mengatur strategi memenangkan perang, menyelesaikan tahanan perang, dan menentukan tempat ibadah. Dalam menyelesaikan suatu persoalan, jika tidak mendapat petunjuk wahyu dari Allah, Rasulullah melakukannya dengan cara mengajak bermusyawarah.

Rasulullah saw. meminta pendapat kepada para sahabat untuk memutuskan perkara keduniaan. Adapun untuk urusan akidah dan ibadah, Rasulullah tidak meminta pendapat para sahabat. Urusan akidah dan ibadah merupakan ketentuan yang terperinci dari Allah dan harus kita taati sehingga tidak perlu dimusyawarahkan.

Ketentuan bermusyawarah sebagaimana dibahas dalam Surah Āli ‘Imrān [3] ayat 159 sebagai berikut.

a. Lapang Dada

Ketika bermusyawarah kita dilarang bersikap kasar, tetapi harus lapang dada. Dengan kelapangan dada, kita menjadi bijak dalam memutuskan sesuatu. Sikap lapang dada dapat dibuktikan dengan mau menerima terhadap perbedaan pendapat dan harus ikhlas jika pendapatnya ternyata ditolak.

b. Saling Memaafkan

Perbedaan pendapat kadang menimbulkan perselisihan. Akan tetapi, perselisihan tidak harus menyebabkan kita saling bersitegang yang dapat mengancam silaturahmi. Perbedaan atau perselisihan pendapat harus berujung pada sikap saling memahami. Dalam ayat ini secara tegas diingatkan untuk *fa’fu ‘anhum* yang berarti maafkanlah.

c. Bersikap Terbuka

Ketika bermusyawarah kita harus bersikap terbuka untuk menerima pendapat yang terbaik. Jika pendapat yang kita sampaikan ternyata keliru, merugikan, kurang efektif, atau bahkan berbahaya, kita dianjurkan untuk terbuka menyadarinya. Misalnya dalam perintah yang terkandung dalam lafal *wastagfirlahum*.

d. Melengkapinya dengan Bertawakal

Musyawarah seharusnya merupakan keputusan terbaik karena dihasilkan dari pemikiran dan pertimbangan bersama. Keputusan musyawarah juga harus tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur’an dan hadis. Selanjutnya, jika keputusan tersebut telah ditetapkan, kita dianjurkan bertawakal kepada Allah, yaitu dengan berkomitmen bersama untuk menindaklanjuti keputusan musyawarah secara konsisten.

Musyawarah harus tetap mengacu pada petunjuk Allah dalam Al-Qur'an dan hadis nabi. Sebagus apa pun keputusan musyawarah menurut ukuran akal, tetap tidak boleh dilaksanakan jika bertentangan dengan aturan Al-Qur'an dan hadis. Hal ini berbeda dengan sistem demokrasi yang tidak berlandaskan pada aturan Al-Qur'an dan hadis. Dalam sistem demokrasi, setiap keputusan yang telah disepakati bersama harus dipatuhi, meskipun bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis.

Hayyā Na'mal

Dengan berpedoman pada penjelasan Al-Qur'an Surah Āli 'Imrān [3] ayat 159 tentang tata cara bermusyawarah, coba Anda praktikkan tata cara bermusyawarah yang benar. Misalnya untuk menyelesaikan persoalan yang sedang dialami oleh umat Islam. Untuk memudahkan, ikuti langkah-langkah berikut ini.

1. Bagilah kelas menjadi tiga kelompok dan tunjuk setiap kelompok ketua dan notulen musyawarah.
2. Setiap kelompok berkewajiban membahas persoalan yang berbeda seperti berikut.
 - a. Pandangan Islam tentang terorisme.
 - b. Tantangan dakwah Islam saat ini.
 - c. Cara Berjihad yang benar dalam Islam.
3. Praktikkan cara bermusyawarah yang benar sebagaimana dibahas dalam Surah Āli 'Imrān [3] ayat 159.
4. Gagasan dan pendapat yang disampaikan harus menggunakan pemikiran yang bijaksana, tidak asal berpendapat. Lebih sempurna, jika dilengkapi dengan dalil-dalil yang terkait.
5. Hasil dari musyawarah dibuat dalam bentuk laporan untuk selanjutnya dipresentasikan di depan kelas.

B. Surah Asy-Syūrā [42] Ayat 38 tentang Keutamaan Musyawarah

1. Bacaan dan Arti Surah Asy-Syūrā [42] Ayat 38

Islam sangat menganjurkan musyawarah dalam menyelesaikan suatu persoalan. Bahkan, musyawarah menjadi salah satu nama surah Al-Qur'an, yaitu Surah asy-Syūrā [42]. Untuk memahami keutamaan musyawarah, perhatikan Surah asy-Syūrā [42] ayat 38 berikut ini.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Wal-lāzinastajābū lirabbihim wa aqāmuṣ-ṣalata wa amruhum syūra bainahum, wa mimmā razaqnāhum yunfiqūn(a).

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (Q.S. asy-Syūrā [42]: 38)

Terjemahan kosakata ayatnya sebagai berikut.

اِسْتَجَابُوا : mereka menerima (mematuhi)

لِرَبِّهِمْ : bagi Tuhan mereka

وَاَقَامُوا الصَّلَاةَ : dan mereka melaksanakan salat

وَاَمْرُهُمْ : dan urusan mereka (diputuskan)

شُورَى : dengan musyawarah

بَيْنَهُمْ : antara mereka

مِمَّا : sebagian dari

رَزَقْنَاهُمْ : rezeki yang Kami berikan kepada mereka

يُنْفِقُونَ : mereka menginfakkan

2. Hukum Bacaan Tajwid Surah Asy-Syūrā [42] Ayat 38

a. Mad Layyin

Hukum bacaan mad layyin terjadi jika ada wau mati atau ya mati didahului oleh harakat fathah. Cara membacanya lunak dan panjang dua harakat. Contohnya pada lafal yang berbunyi **بَيْنَهُمْ** (*bainahum*). Jika mad layyin ini dibaca waqaf, cara membacanya panjang dua, empat, atau enam harakat. (As'ad Humam. 1995. Halaman 49)

b. Mad Badal

Mad badal artinya mad pengganti. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an mad badal berarti mad bertanda fathah berdiri sebagai pengganti harakat fathah dan alif, dammah berdiri sebagai pengganti dammah dan wau mati, serta kasrah berdiri sebagai pengganti kasrah dan ya

mati. Misalnya ditunjukkan pada lafal **شُورَى** (*syūrā*).

c. Gunnah

Bacaan gunnah terjadi jika ada nun atau mim bertasydid. Cara membacanya dengan mendengungkan pada kedua huruf tersebut.

Contohnya pada lafal  (mimmā).

3. Kandungan Surah Asy-Syūrā [42] Ayat 38

Allah memerintahkan kepada manusia untuk melaksanakan musyawarah. Segala hal yang menyangkut masalah keduniaan dan berkaitan dengan kepentingan bersama, hendaknya diselesaikan dengan cara musyawarah. Musyawarah merupakan jalan terbaik untuk mencapai mufakat.

Jika menyimak terjemahan ayatnya, yaitu *"Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka"*, dapat ditemukan arti pentingnya musyawarah. Pada ayat tersebut, perintah musyawarah berada di antara perintah mendirikan salat dan menginfakkan harta. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa pentingnya bermusyawarah itu sejajar dengan perintah salat atau menginfakkan harta, baik dengan cara zakat atau sedekah. Dengan pentingnya musyawarah, kita dianjurkan untuk menjunjung tinggi keputusan musyawarah tersebut.

Istilah *syūrā* seperti tercantum pada ayat tersebut juga populer untuk menyebut lembaga khusus dalam musyawarah, yaitu dewan *syūrā*. Lembaga *syūrā* ini telah berdiri di Mekah sebelum Islam datang. Pada zaman Rasulullah saw. lembaga yang memusyawarahkan berbagai permasalahan dalam umat dikenal dengan *ahlul ḥal wal 'aqdi*. Selain digunakan untuk menyelesaikan persoalan umat, sesudah zaman Rasulullah juga digunakan untuk memilih seorang pemimpin (*khalifah*).



Sumber: www.penyikil.com

▼ Gambar 7.3

Seruan untuk musyawarah dalam ayat Al-Qur'an sejajar dengan perintah sedekah.



Apa Sajakah yang Perlu Dimusyawarahkan?

Rasulullah telah membiasakan melakukan musyawarah terutama ketika beliau tidak mendapat wahyu Allah Swt. Pada zaman Rasulullah, contohnya ketika hendak melakukan Perang Uhud, beliau bermusyawarah dengan para sahabat.

Musyawarah juga perlu dilakukan untuk hal-hal yang dianggap penting, misalnya yang dijelaskan dalam Surah al-Baqarah [2] ayat 233 sebagai berikut.

فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا

Fain arāda fiṣālān ‘an tarāḍim minhumā wa tasyāwurin falā junāḥa ‘alaihimā.

Artinya: Apabila keduanya (suami istri) ingin menyapih anak mereka (sebelum dua tahun) atas dasar kerelaan dan permusyawaratan antara mereka, maka tidak ada dosa atas keduanya.

Menyapih anak seperti dijelaskan pada ayat di atas adalah persoalan yang penting untuk dimusyawarahkan dalam kehidupan keluarga. Akan tetapi, tidak semua persoalan boleh dimusyawarahkan. Musyawarah dibolehkan khusus untuk persoalan yang tidak ada ketentuan secara pasti dalam agama. Untuk urusan dunia, kita diberi hak untuk menentukan sendiri persoalan tersebut demi kemaslahatan bersama. Hal ini seperti yang disabdakan Rasulullah saw. kepada kita dalam hadis riwayat Ahmad yang artinya: "Yang berkaitan dengan urusan agama kalian, kepadaku (rujukannya) dan yang berkaitan dengan urusan dunia kalian, kalian lebih mengetahuinya."



Hayyā Na'mal

Pada kegiatan kali ini Anda diajak untuk membaca Surah asy-Syūrā [42] ayat 38 dengan benar sesuai makhraj dan hukum bacaan tajwidnya. Langkah-langkahnya sebagai berikut.

1. Ajaklah teman sebangku Anda untuk berhadap-hadapan. Selanjutnya, bacalah Surah asy-Syūrā [42] ayat 38.
2. Ajaklah teman Anda untuk menyimak bacaan Anda. Setelah itu, simak kembali bacaan teman Anda.
3. Jika dalam membaca ada kesalahan, segera betulkan dan ulangi sampai bacaan Anda tersebut benar.



Amali

Setelah Anda mempelajari ayat-ayat tentang musyawarah perlu meneladaninya dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar sesuai hukum bacaan tajwid.
2. Membuat target tentang bacaan ayat Al-Qur'an yang akan dibaca pada waktu tertentu.
3. Menyelesaikan persoalan bersama dengan cara musyawarah.
4. Menerapkan tata cara bermusyawarah yang diajarkan dalam syariat Islam.
5. Bersikap lemah lembut ketika berdebat dan menyampaikan pendapat.
6. Meniatkan diri untuk mencari rida Allah saat bermusyawarah dan bertawakal sesudahnya.
7. Bersikap tegas dan memiliki komitmen yang tinggi dalam menerapkan keputusan musyawarah.
8. Memanfaatkan musyawarah sebagai sarana dakwah untuk menjalankan kebajikan dan menjauhi kemaksiatan.

Ikhtisar

1. Surah Āli ‘Imrān [3] ayat 159 membahas tentang tata cara melakukan musyawarah.
2. Jika dirunut dari asbabun nuzulnya, ayat ini diturunkan sebagai teguran terhadap sikap para sahabat Rasulullah saw. yang telah menyepakati keputusan musyawarah dalam menerapkan strategi Perang Uhud, tetapi mereka melanggar kesepakatan yang dibuatnya. Oleh karena sikap melanggar dari keputusan musyawarah, dalam Perang Uhud, kaum muslimin sulit mengalahkan musuh.
3. Ketentuan bermusyawarah diatur dalam Surah Āli ‘Imrān [3] ayat 159, yaitu bersikap lapang dada, saling memaafkan, bersikap terbuka, dan melengkapinya dengan bertawakal.
4. Islam sangat menganjurkan musyawarah dalam menyelesaikan suatu persoalan. Bahkan, musyawarah menjadi salah satu nama surah Al-Qur’an, yaitu Surah asy-Syūrā [42].
5. Allah memerintahkan kepada manusia untuk melaksanakan musyawarah. Segala hal yang menyangkut masalah keduniaan dan berkaitan dengan kepentingan bersama, hendaknya diselesaikan dengan cara musyawarah. Musyawarah merupakan jalan terbaik untuk mencapai mufakat.
6. Dalam Surah asy-Syūrā [42] ayat 38 disebutkan bahwa ajakan bermusyawarah berada di antara perintah mendirikan salat dan menginfakkan harta. Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa pentingnya bermusyawarah itu sejajar dengan perintah salat atau menginfakkan harta, baik dengan cara zakat atau sedekah.

Muhasabah

Dalam menjalani hidup di dunia, manusia selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain. Saat menjalin interaksi tersebut kadang menghadapi berbagai persoalan sehingga membutuhkan solusi. Cara terbaik untuk menyelesaikannya dengan bermusyawarah. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Ada banyak ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang musyawarah. Hal ini menunjukkan keutamaan musyawarah. Oleh karena itu, kita perlu membiasakan bermusyawarah untuk menyelesaikan setiap persoalan yang kita hadapi, terutama menyangkut masalah muamalah.

A. Pilihlah jawaban yang benar!

1. Sebagai pemimpin, Rasulullah dalam berbagai aktivitas bersama para sahabat bersikap
 - a. banyak bicara
 - b. rendah diri
 - c. sering memerintah
 - d. terlalu percaya diri
 - e. mudah memaafkan
2. Urusan yang boleh diselesaikan dengan cara musyawarah adalah yang berkaitan dengan . . .
 - a. keduniaan
 - b. akidah
 - c. syariah
 - d. akhlak
 - e. bertauhid
3. Bertawakal kepada Allah setelah bermusyawarah berarti
 - a. tidak menjalankan keputusan musyawarah
 - b. berkomitmen keluar dari keputusan yang disepakati
 - c. berpasrah semata tanpa mau menjalankan keputusannya
 - d. secara bersama-sama menjalankan keputusan musyawarah
 - e. meninggalkan keputusan musyawarah yang berlainan dengan pendapatnya
4. Surah Āli 'Imrān [3] ayat 159 turun saat sahabat bersikap
 - a. malas bermusyawarah
 - b. lalai terhadap hasil keputusan musyawarah
 - c. menerima kekalahan pada Perang Khandaq
 - d. selalu menaati perintah Rasulullah saw.
 - e. malas berakhlak terpuji
5. Perintah untuk memaafkan sesama, dalam Surah Āli 'Imrān [3] ayat 159 dijelaskan dalam lafal
 - a. فَاعْفُ عَنْهُمْ
 - b. وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
 - c. وَشَاوِرْهُمْ
 - d. فِي الْأَمْرِ
 - e. عَزَمْتَ

6. Menjelang panen raya jagung, warga Kampung Tani Makmur bermusyawarah untuk membahas penundaan waktu salat Zuhur dan Asar. Tindakan warga tersebut berarti
 - a. dibolehkan karena peduli untuk membicarakan masalah agama
 - b. dianjurkan karena kewajiban salat tidak boleh memberatkan umatnya
 - c. dilarang karena ketentuan waktu salat telah diatur dalam syariat
 - d. dibolehkan karena agama Islam selalu sesuai dengan perubahan zaman
 - e. dilarang karena akan memancing protes dari sesama muslimin
7. **وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ**
 Pesan pokok yang terkandung dalam ayat di atas adalah
 - a. anjuran untuk bersabar dalam menyelesaikan masalah
 - b. anjurkan untuk bertawakal setelah musyawarah
 - c. perintah untuk membiasakan saling memaafkan
 - d. disunahkan beristigfar jika keputusan musyawarah salah
 - e. larangan untuk bersikap kasar dalam bermusyawarah
8. Hukum bacaan idgam bigunnah berarti
 - a. membaca tanwin dan nun mati dengan suara tebal
 - b. membaca mim mati dengan suara keras jika bertemu dengan huruf-huruf gunnah
 - c. membaca jelas suara tanwin dan nun mati
 - d. membaca tanwin dan nun mati dengan masuk dan mendengarkan
 - e. membaca tanwin dan nun mati dengan masuk tanpa mendengarkan
9. Cara membaca hukum bacaan izhar syafawi adalah
 - a. suara nunnya dibaca jelas
 - b. suara mimnya dibaca masuk
 - c. suara nunnya dibaca masuk
 - d. suara mimnya dibaca jelas
 - e. suara mimnya dibaca keras
10. Rasulullah sering melakukan musyawarah untuk memecahkan suatu persoalan. Musyawarah dilakukan khususnya jika
 - a. tidak mendapatkan wahyu dari Allah Swt.
 - b. kurang bersemangat dalam melaksanakan dakwah
 - c. khawatir dalam menyelesaikan urusan agama
 - d. mendapat tantangan dari orang-orang Quraisy
 - e. kurang konsentrasi dalam menyampaikan gagasan

11. Kata *syūrā*, selain diartikan dengan musyawarah ada yang mengartikannya dengan
- lembaga penelitian
 - organisasi pendidikan
 - lembaga musyawarah
 - organisasi perwakilan
 - lembaga perwakilan
12. Pada zaman Rasulullah ada *ahlul ḥal wal ‘aqdi*, yaitu
- lembaga yang membahas mengenai ilmu pengetahuan
 - instansi yang menyediakan berbagai bahan referensi
 - para ahli pemikir yang pandai berdebat
 - lembaga permusyawaratan untuk memecahkan masalah
 - sistem pemungutan suara untuk menyelesaikan masalah
13. Pandangan sebagian ahli tafsir tentang kedudukan musyawarah adalah
- lebih penting daripada mendirikan salat
 - lebih utama daripada membayar zakat
 - harus diutamakan daripada berinfak
 - sederajat dengan mendirikan salat dan berinfak
 - boleh dilakukan jika tidak menemukan ulama dan ilmuwan
14. Selain perintah untuk mendirikan salat dan bermusyawarah, dalam Surah asy-Syūrā [42] ayat 38 juga disebutkan perintah untuk
- berpuasa
 - berhaji
 - menyembelih kurban
 - bermaaf-maafan
 - menginfakkan harta
15. Contoh cara bermusyawarah yang baik adalah
- Syahrul memukul keras meja rapatnya karena pendapatnya tidak disetujui
 - Kaila hanya senyum-senyum jika diajak diskusi
 - Zazkia marah sekali ketika ada orang lain yang berbeda pendapat
 - Azzam cenderung dominan dan suka menuntut jika berdiskusi
 - Marni mempersilakan semua peserta diskusi untuk berpendapat

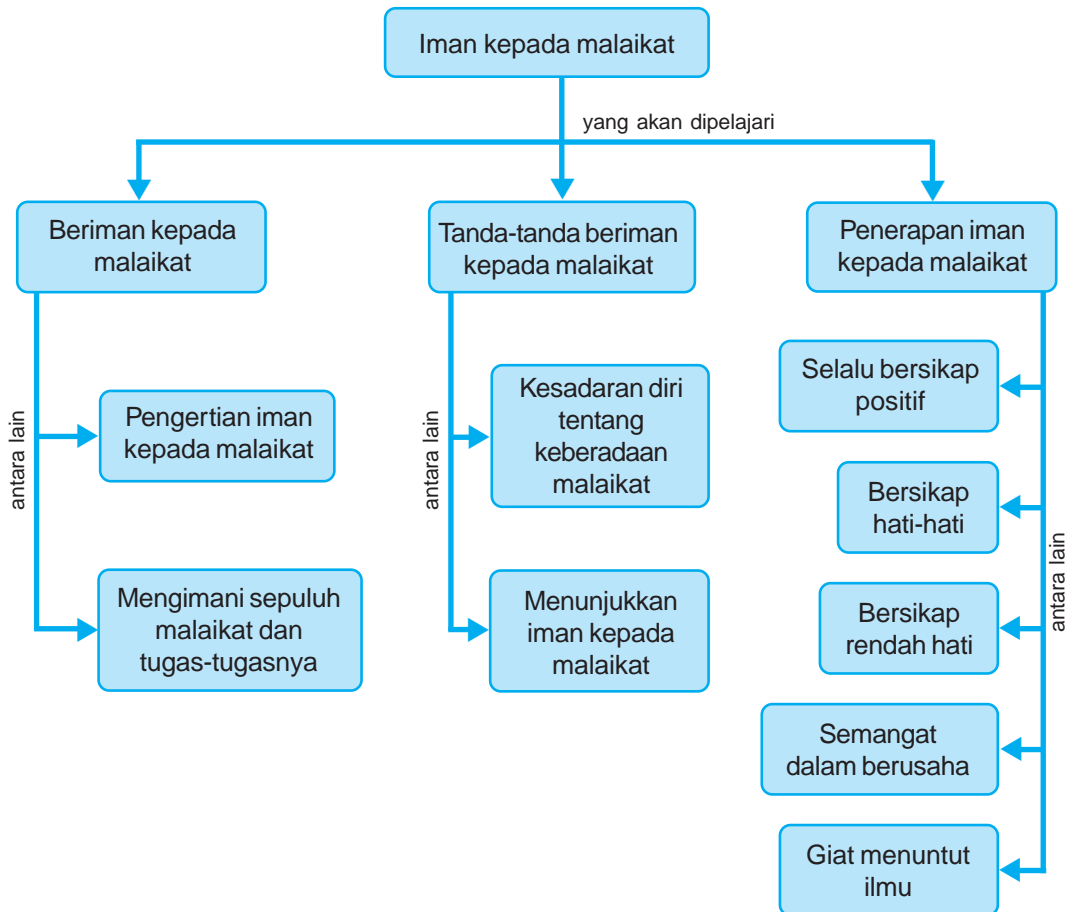
B. Jawablah pertanyaan dengan benar!

1. Jelaskan sebab turunnya Surah Āli ‘Imrān [3] ayat 159 secara singkat!
2. Apa saja ketentuan musyawarah yang dibahas dalam Surah Āli ‘Imrān [3] ayat 159?
3. Jelaskan pentingnya musyawarah dalam sistem demokrasi!
4. Bagaimana pandangan ajaran Islam dan sistem demokrasi terhadap keputusan musyawarah?
5. Mengapa dalam bermusyawarah kita dianjurkan untuk saling bermaafan?
6. Tunjukkan salah satu bukti bahwa musyawarah merupakan hal yang sangat penting dalam Islam!
7. Tulislah terjemahan Surah asy-Syūrā [42] ayat 38 secara lengkap!
8. Bagaimana pandangan ahli tafsir mengenai kedudukan musyawarah dalam Islam?
9. Jelaskan perbedaan antara hukum bacaan *izhār ḥalqi* dengan *izhār syafawi*!
10. Sebutkan tiga jenis hukum bacaan mad yang Anda kenal dan jelaskan!

Bab VIII

Iman kepada Malaikat

Peta Konsep



Kata Kunci

- iman
- malaikat
- gaib
- pencatat amal
- taat
- Al-Qur'an
- rukun iman
- hati-hati



Sumber: www.fotodetik.com

◀ **Gambar 8.1**
Setiap manusia akan mengalami kematian.

Kesadaran pada kematian seharusnya membawa diri kita semakin bertaqarub kepada Allah. Kematian datang layaknya kereta kencana yang menjemput kita, tanpa mau diundur atau dimajukan sehingga memaksa diri untuk siap berkemas agar bisa "khusnul khotimah". Tentunya, supaya kita tidak mati pada saat Malaikat Atid sedang mencatat amal maksiat kita, tetapi ketika Malaikat Raqib bangga dengan kebajikan yang sedang kita perbuat. Apa yang harus kita perbuat? Caranya dengan menjalankan kebajikan pada setiap saat. Inilah penerapan sikap iman kepada malaikat yang akan kita ulas pada bab ini.

A. Beriman kepada Malaikat

1. Pengertian Iman kepada Malaikat

Untuk dapat mengimani malaikat, kita harus memahami pengertian malaikat. Malaikat adalah hamba Allah yang diciptakan untuk menyelesaikan berbagai tugas dan urusan. Malaikat merupakan makhluk gaib yang memiliki ciri-ciri dan sifat berbeda dengan manusia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنَحَةٍ مَّثْنَى وَثِلَتٍ وَرُبْعٍ . . .

Al-ḥamdulillāhi fāṭiris-samāwāti wal-arḍi jā'ilil-malā'ikati rusulan uli ajniḥatim maṣnā wa ṣulāsā wa rubā'(a) . . .

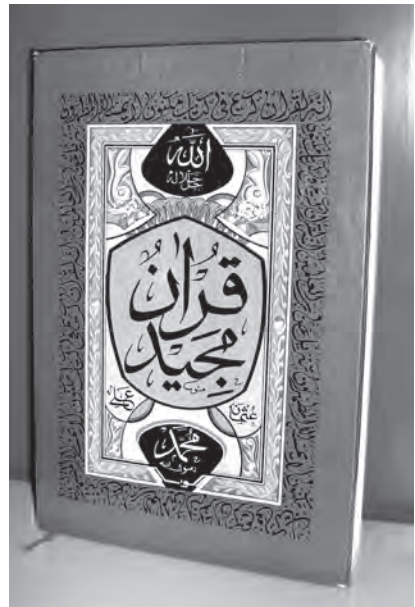
Artinya: *Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat . . . (Q.S. Fāṭir [35]: 1)*

Malaikat diciptakan dari cahaya, sebagaimana ditegaskan dalam hadis riwayat Imam Muslim yang artinya, "Malaikat itu diciptakan dari cahaya (nur), jin diciptakan dari nyala api, dan Adam (manusia) diciptakan dari apa yang telah diterangkan kepadamu (tanah liat)". Penciptaan malaikat terjadi sebelum diciptakan manusia. Hal ini seperti dijelaskan dalam ayat sebagai berikut.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Wa iż qāla rabbuka lil-malā'ikati innī jā'ilun fil-arḍi khalīfah(tan).

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi . . . (Q.S. al-Baqarah [2]: 30).*



Sumber: Dokumen Penulis

▼ **Gambar 8.2**

Sumber utama berita tentang malaikat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui pengertian iman kepada malaikat, yaitu meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah telah menciptakan dan mengutus malaikat untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu dari Allah Swt. Mengimani malaikat merupakan salah satu dari rukun iman, yaitu rukun iman kedua. (Ensiklopedi Islam untuk Pelajar. 2001. Halaman 10)

Anjuran mengimani malaikat sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah saw. tentang iman. Seperti disampaikan oleh Abdullah bin Umar r.a. bahwa Rasulullah telah bersabda: *"Iman itu engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir serta beriman kepada ketentuan (takdir) yang baik maupun yang buruk."*

2. Mengimani Sepuluh Malaikat dan Tugas-tugasnya

Tidak ada dalil yang menjelaskan secara konkret jumlah malaikat. Akan tetapi, menurut beberapa riwayat dijelaskan bahwa jumlah malaikat sangat banyak. Di antara sekian banyak malaikat, ada sepuluh yang harus kita ketahui dan imani. Kesepuluh malaikat beserta tugas-tugasnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Malaikat Jibril

Malaikat Jibril bertugas menyampaikan wahyu kepada para rasul. Malaikat Jibril memiliki kedudukan tinggi karena merupakan pemimpin dari para malaikat. Dia mempunyai gelar *Ruhul Qudus*. Tugasnya menyampaikan wahyu hingga masa Nabi Muhammad saw. sebagai rasul terakhir.

b. Malaikat Mikail

Malaikat Mikail bertugas membagikan rezeki kepada seluruh makhluk Allah di alam ini, termasuk kepada manusia. Ia juga bertanggung jawab menurunkan hujan dan menumbuhkan tanaman.



Sumber: www.swaberita.com

▼ Gambar 8.3

Semua makhluk akan diberi rezeki sesuai bagiannya. Malaikat yang bertugas membagikan rezeki adalah Malaikat Mikail.

c. Malaikat Rakib dan Atid

Malaikat Rakib dan Atid bertugas mengawasi amal kita dalam menjalani hidup di dunia. Malaikat Rakib mencatat setiap amal kebaikan kita, sedangkan Malaikat Atid yang mencatat amal buruk kita.

d. Malaikat Izrail

Tugas Malaikat Izrail adalah bertanggung jawab terhadap kelahiran dan kematian seluruh makhluk di alam ini. Malaikat Izrail bertugas mencabut nyawa kita sesuai waktu yang ditetapkan oleh Allah Swt. Dalam salah satu hadis dijelaskan bahwa di bawah komandonya, bekerja seratus ribu kelompok malaikat.

e. Malaikat Munkar dan Nakir

Malaikat Munkar dan Nakir merupakan dua malaikat yang bertugas mengajukan pertanyaan kepada kita di alam kubur nanti, baik kepada orang mukmin maupun kafir. Dalam hadis riwayat Ibnu Hibban dijelaskan bahwa ada tiga golongan yang tidak melewati pertanyaan dari Malaikat Munkar dan Nakir, yaitu para nabi, anak kecil, dan orang yang gugur sebagai syahid.

f. Malaikat Israfil

Malaikat Israfil tugasnya meniup sangkakala yang menandai datangnya hari kiamat. Setelah Malaikat Israfil membunyikan sangkakalanya, segera datang hari kiamat. Setelah itu, seluruh umat manusia keluar dari alam kuburnya yang berlanjut sampai pada penetapan makhluk yang menjadi ahli surga atau ahli neraka.

g. Malaikat Ridwan dan Malik

Tugas kedua malaikat ini adalah menjaga surga dan neraka. Pada hari akhir kelak, manusia dikelompokkan berdasarkan amalnya. Orang yang beriman dan beramal baik akan masuk surga serta disambut oleh Malaikat Ridwan, sedangkan yang kufur dan beramal jahat akan dilemparkan ke neraka yang dijaga oleh Malaikat Malik.



I'lam

Ciri-Ciri Malaikat

Untuk mengenal lebih dalam, kita perlu mencermati ciri-ciri atau sifat-sifat malaikat sebagai berikut.

1. Termasuk makhluk gaib.
2. Diciptakan dari cahaya.
3. Selalu menaati perintah Allah.
4. Tidak berjenis kelamin atau berketurunan.
5. Memiliki kemampuan berubah wujud.
6. Mampu menjalankan tugasnya.

(Ensiklopedi Islam untuk Pelajar. 2001. Halaman 10)



Hayyā Na'mal

Tugas kali ini adalah memperdalam pengetahuan tentang malaikat dengan cara menggali penjelasan dalam dalil-dalil Al-Qur'an. Ada banyak ayat yang menjelaskan tentang malaikat. Dengan bantuan terjemah Al-Qur'an atau tafsirnya, coba temukan beberapa kandungan dari ayat-ayatnya.

No.	Surah	Terjemahan Ayat	Kandungan Ayat
1.	Al-Baqarah [2] ayat 177 dan 285.
2.	Āli 'Imrān [3] ayat 39, 42, 124, dan 125.
3.	An-Nisā' [4] ayat 97, 136, dan 172.

4.	Al-Anfāl [8] ayat 9 dan 12.
5.	Asy-Syūrā [42] ayat 5.
6.	At-Tahrim [66] ayat 4 dan 6.
7.	Al-Ma'ārij [70] ayat 4.
8.	Al-Ahzāb [33] ayat 56.
9.	Muhammad [47] ayat 27.
10.	An-Najm [53] ayat 26.
11.	An-Nahl [16] ayat 27–28.
12.	Hūd [11] ayat 70 dan 81.

Untuk memudahkan kegiatan ini sebaiknya Anda lakukan secara berkelompok. Setiap kelompok harus menguraikan kandungan ayat-ayat di atas, minimal lima ayat. Tulislah hasil uraiannya dalam buku tugas, selanjutnya dikumpulkan di meja Bapak atau Ibu Guru untuk dinilai.

B. Tanda-Tanda Beriman kepada Malaikat

Di depan telah dijelaskan bahwa beriman kepada malaikat merupakan bagian dari rukun iman, tepatnya rukun iman kedua. Keimanan kepada malaikat harus dilakukan secara terpadu, yaitu dengan meyakini sepenuh hati keberadaannya, mengikrarkan dengan lisan, dan membuktikannya dengan sikap dan amal yang benar dalam menjalani hidup sehari-hari.

1. Kesadaran Diri tentang Keberadaan Malaikat

Agar keimanan tertanam kuat, kita harus sadar bahwa malaikat selalu berada di sekitar kita. Dengan demikian, aktivitas apa pun tidak luput dari pengawasan malaikat. Rasulullah saw. telah bersabda yang artinya, *"Sesungguhnya ada makhluk yang menyertai kalian semua dan tidak memisahkan diri darimu, melainkan di waktu kalian semua berada di tempat sunyi (buang air besar atau kecil), juga ketika bersetubuh. Oleh karena itu, hendaknya kalian malu kepada mereka dan muliakanlah mereka."* Makhluk yang dimaksud dalam hadis ini adalah para malaikat.

Secara terperinci, merujuk pada dalil-dalil dalam Al-Qur'an dan hadis, dijelaskan bahwa malaikat selalu menyertai kita dalam hal-hal sebagai berikut.

a. Mendoakan Orang Mukmin

Allah Swt. telah mengilhamkan kepada para malaikat agar merendahkan diri dengan memanjatkan doa serta memohon dengan rahmat-Nya untuk orang-orang yang suka bertobat. Malaikat berdoa

supaya mereka dimasukkan dalam golongan hamba-hamba-Nya yang saleh.

b. Turut Mengamini Orang yang Salat

Malaikat turut mengaminkan orang-orang yang sedang salat. Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Jika imam mengucapkan, *'Gairil magdūbi 'alaihim walazzāllin,'* ucapkanlah, *'Āmin.'* Hal ini karena sesungguhnya malaikat pun mengucapkan, *'Āmin.'* . . .". (H.R. Ahmad, Abu Daud, dan Nasai). Dengan petunjuk hadis ini dapat dipahami bahwa jika kita sedang melaksanakan ibadah dengan berjamaah, malaikat pun turut mengamini salat kita.

Khusus untuk salat Subuh, bahkan dalam riwayat Imam Bukhari dijelaskan dari Abu Hurairah r.a. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "*Keutamaan salat jamaah (bersama-sama) melebihi salat sendirian dengan selisih dua puluh lima derajat. Malaikat malam dan malaikat siang berkumpul pada waktu salat fajar (subuh).*" Abu Hurairah kemudian mengatakan, "*Bacalah sekehendakmu ayat yang artinya, 'Laksanakanlah sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula salat) Subuh. Sungguh, salat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat).'*" (Q.S. al-Isrā' [17]: 78)

c. Turun Ketika Ada Orang Membaca Al-Qur'an

Malaikat akan turun ketika ada bacaan Al-Qur'an untuk ikut mendengarnya. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim diceritakan ada seorang sahabat pada suatu malam sedang membaca Al-Quran di tempat dekat kandang kudanya, tiba-tiba kudanya melompat-lompat. Ketika kejadian itu ditanyakan kepada Rasulullah, dijelaskan bahwa kuda yang melompat-lompat tersebut karena melihat malaikat yang turun mendengarkan bacaan Al-Qur'an.



Sumber: www.4dyd3th.wordpress.com

▼ Gambar 8.4

Jika ada bacaan Al-Qur'an, malaikat juga turut mendengarkan.

d. Mencatat Amal Perbuatan Setiap Amal

Apa pun amal manusia akan dicatat oleh malaikat dengan catatan yang sangat teliti. Dengan demikian, tidak ada amal manusia yang luput dari catatan malaikat. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Surah Qāf [50]:16–18.

e. **Memberi Kemantapan dalam Hati Orang yang Beriman**

Sebagian malaikat ada yang bertugas meneguhkan kaum mukminin agar memiliki hati yang mantap. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut.

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا الَّذِينَ آمَنُوا

Iz yūhī rabbuka ilal-malā'ikati annī ma'akum faṣabbitul-lazīna āmanū

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat, Sesungguhnya Aku bersama kalian, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang beriman (Q.S. al-Anfāl [8]:12)

2. Menunjukkan Iman kepada Malaikat

Dengan memahami keberadaan malaikat secara benar akan berdampak positif bagi yang mengimannya. Orang yang beriman kepada malaikat dapat ditandai dengan beberapa sikap berikut ini.

a. **Mengimani Rukun Iman yang Lain**

Iman kepada malaikat harus disertai keimanan kepada rukun iman yang lain, yaitu kepada Allah, kitab, rasul, hari akhir, dan qada serta qadar. Jika seseorang mengimani keberadaan malaikat, tetapi mengafiri lima rukun iman yang lain, berarti keimanannya belum utuh. Enam rukun iman merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan karena keimanan kepada satu rukun iman berarti ada konsekuensi untuk mengimani yang lain.

b. **Taat kepada Allah dan Rasul-Nya**

Beriman kepada malaikat dapat dibuktikan dengan bersikap taat kepada Allah dan rasul-Nya. Allah telah mengutus para malaikat dengan tugas-tugas tertentu yang dikerjakan secara sempurna. Salah satunya, mengutus malaikat untuk menyampaikan firman kepada para rasul. Oleh karena itu, bersikap taat kepada Allah dan rasul-Nya merupakan bukti keimanan kepada malaikat.

Belum disebut beriman kepada malaikat jika kita masih merasa nyaman untuk bermaksiat kepada Allah dan rasul. Bermaksiat kepada Allah dan rasul, juga menunjukkan kurang percaya pada kebenaran Al-Qur'an yang disampaikan melalui perantara malaikat.

c. **Tidak menjadikan Malaikat sebagai Sekutu Allah**

Kita dilarang bersikap seperti kaum Jahiliyah Quraisy yang menganggap malaikat sebagai anak perempuan Allah. Malaikat sesama makhluk Allah yang diciptakan untuk menjalankan tugas-tugas tertentu. Penciptaan malaikat bukan menunjukkan kelemahan

Allah, tetapi justru membuktikan kebesaran Allah di antara makhluk-makhluk-Nya. Oleh karena itu, sangat keliru jika ada yang menganggap Allah bersifat lemah, apalagi menjadikan malaikat sebagai sekutu-Nya.

d. Menjalankan Isi Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada Rasulullah melalui perantaraan Malaikat Jibril. Malaikat Jibril bertugas menyampaikan wahyu kepada para rasul. Dengan demikian, mengimani malaikat juga harus dibuktikan dengan menjalankan perintah dan ajaran yang termuat dalam kitab Al-Qur'an.

e. Menaati Ajaran Islam

Malaikat selalu mengumandangkan doa dan memberi nilai pahala bagi manusia yang menjalankan ajaran Islam. Iman kepada malaikat dapat dibuktikan dengan kesungguhan kita untuk selalu menjalankan tuntunan ajaran Islam dalam hidup sehari-hari. Kita juga perlu mengajak sesama umat muslim lainnya untuk selalu menjalankan ajaran Islam tersebut.

Hayyā Na'mal

Allah merupakan Tuhan Yang Maha Esa dan suci dari berbagai kelemahan. Allah Mahakuasa untuk menjalankan segala sesuatu, seperti menciptakan alam raya dan seluruh isinya. Akan tetapi, Allah juga menciptakan para malaikat untuk menjalankan tugas-tugas tertentu. Bagaimana pendapat Anda jika ada yang beranggapan bahwa kekuasaan Allah terbatas sehingga membutuhkan bantuan para malaikat? Diskusikan persoalan ini bersama teman sebangku Anda.

C. Penerapan Keimanan kepada Malaikat

Menerapkan iman kepada malaikat pada dasarnya dapat dibuktikan dengan membiasakan diri untuk berbuat baik dalam hidup sehari-hari. Ini dilakukan setelah kita memahami kemuliaan sifat-sifat malaikat, misalnya selalu bertanggung jawab dengan tugasnya, tidak pernah bermaksiat kepada Allah, selalu memuji-Nya sepanjang waktu, dan tidak pernah mengeluh. Orang yang beriman kepada malaikat sedapat mungkin meneladani sifat-sifat tersebut.

Keimanan kepada malaikat dalam kehidupan sehari-hari misalnya ditunjukkan pada hal-hal berikut.

1. Rajin Berbuat Baik

Malaikat akan menilai setiap amal kita, meskipun yang baru berupa niat. Niat baik seseorang yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapat ridha dari Allah bernilai ibadah sehingga berhak mendapatkan balasan

pahala. Demikian halnya perbuatan buruk, meskipun baru sebatas niat, dicatat sebagai dosa oleh malaikat. Oleh karena itu, mengimani malaikat mendorong kita untuk selalu berbuat baik dalam menjalani hidup.

2. Selalu Bersikap Hati-Hati

Dalam hidup sehari-hari seluruh gerak-gerik kita tidak luput dari pengawasan malaikat. Dengan menyadari keberadaan malaikat, kita menjadi merasa malu jika malaikat menyaksikan kita sedang berbuat sesuatu yang melanggar perintah Allah Swt. Sikap hati-hati juga bukan berarti kita sangat takut kepada malaikat sehingga justru ditunjukkan dengan berbuat yang melanggar. Misalnya dengan menyembahnya, menjadikannya tempat bergantung, atau menganggapnya sebagai anak Tuhan.

3. Selalu Bersikap Rendah Hati

Sikap rendah hati dalam Islam disebut *tawaddu'*. Sikap rendah hati dilakukan karena kita menyadari bahwa Allah telah menciptakan malaikat dengan kemuliaan sifat-sifat tertentu. Kita tidak boleh bersikap sombong dengan merasa sebagai makhluk yang paling mulia sehingga cenderung berbuat sesuka hati.

4. Semangat dalam Berusaha

Sadar dan mengimani keberadaan malaikat di sekitar manusia menyebabkan kita bersikap optimis. Kita semakin bersyukur karena ada makhluk yang turut mendoakan kebaikan dan memohonkan ampunan kepada kita. Sikap optimis misalnya ditunjukkan dalam urusan rezeki. Manusia tidak boleh mudah menyerah dan khawatir dengan jaminan rezeki dari Allah yang dibagikan oleh Malaikat Mikail.

5. Giat Menuntut Ilmu

Ilmu yang berguna dan dapat dimanfaatkan untuk orang lain merupakan ladang pahala bagi kita. Selain diri kita sendiri atau orang lain dapat mengambil manfaat dari ilmu pengetahuan, malaikat pun menaruh hormat kepada kita. Dengan alasan ini, kita tidak boleh bermalas-malasan dalam menuntut ilmu karena banyaknya hikmah yang dapat kita petik.



Sumber: <http://3.bp.blogspot.com>

▼ Gambar 8.5

Giat menuntut ilmu merupakan bukti iman kepada malaikat.

Untuk kegiatan kali ini Anda diajak melakukan evaluasi diri. Berkaitan dengan penerapan keimanan kepada malaikat, Anda seharusnya membiasakan berbuat positif. Coba tunjukkan perbuatan positif yang telah Anda lakukan, sekaligus yang bisa Anda andalkan untuk mendapatkan nilai kebajikan dari Allah Swt. Tunjukkan pula target atau rencana amal yang Anda lakukan pada masa mendatang.

Untuk memudahkan, Anda dapat mengklasifikasi amal kebajikan tersebut, berupa amal ketaatan kepada Allah dan kebajikan kepada sesama manusia. Perhatikan contoh tabel berikut ini.

Amalan yang telah saya lakukan

No.	Ketaatan kepada Allah	Kebajikan kepada Sesama Manusia
1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.

Target amalan yang akan saya lakukan

No.	Ketaatan kepada Allah	Kebajikan kepada Sesama Manusia
1.
2.
3.
4.
5.
6.
7.
8.
9.
10.

Amali

Setelah Anda mempelajari materi tentang iman kepada malaikat, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Mengukuhkan keyakinan adanya malaikat di sekitar kita.
2. Selalu menjaga amalan dengan berbuat yang sesuai perintah agama dan meninggalkan amalan yang melanggar ajaran agama.
3. Tidak berbuat syirik kepada Allah dengan menganggap ada sesuatu yang memiliki daya dan kekuatan sepadan dengan-Nya.
4. Senang membantu orang lain yang membutuhkan.
5. Giat dalam berusaha dan bersikap yakin pada masa depan.
6. Tidak mudah putus asa ketika mendapatkan masalah.
7. Menjaga ketakwaan kepada Allah dan bersikap hati-hati.

Ikhtisar

1. Malaikat adalah hamba Allah yang diciptakan untuk menyelesaikan berbagai tugas dan urusan.
2. Malaikat merupakan makhluk gaib yang memiliki ciri-ciri dan sifat berbeda dengan manusia.
3. Pengertian iman kepada malaikat adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah telah menciptakan dan mengutus malaikat untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu dari Allah Swt.
4. Menurut beberapa riwayat hadis dijelaskan bahwa jumlah malaikat sangat banyak. Di antara banyak malaikat, ada sepuluh yang harus kita ketahui dan imani.
5. Keimanan kepada malaikat harus dilakukan secara terpadu, yaitu dengan meyakini sepenuh hati keberadaannya, mengikrarkan dengan lisan, dan membuktikannya dengan sikap dan amal yang benar dalam menjalani hidup sehari-hari.
6. Contoh sikap iman kepada malaikat dibuktikan dengan perilaku sebagai berikut.
 - a. Memiliki kesadaran bahwa malaikat berada di sekitar kita.
 - b. Mengimani rukun iman yang lain.
 - c. Taat kepada Allah dan rasul-Nya.
 - d. Tidak menjadikan malaikat sebagai sekutu Allah.
 - e. Menjalankan isi Al-Qur'an.
7. Cara menerapkan iman kepada malaikat dalam kehidupan sehari-hari misalnya ditunjukkan dengan hal-hal berikut.
 - a. Rajin berbuat baik.
 - b. Selalu bersikap hati-hati.
 - c. Selalu bersikap rendah hati.
 - d. Semangat dalam berusaha.
 - e. Giat menuntut ilmu.



Muhasabah

Kita dalam menjalani hidup sehari-hari ternyata ada yang mengawasi, yaitu malaikat. Malaikat selalu mengawasi setiap perbuatan kita, saat berbuat baik maupun berbuat buruk. Perbuatan tersebut akan dinilai secara cermat. Dengan menyadari bahwa malaikat ada di sekitar kita akan membimbing kita agar tepat dalam menjalani hidup sehari-hari. Kita tidak ingin malaikat akan menilai perbuatan buruk kita sehingga kita pun enggan untuk berbuat buruk. Keimanan kepada malaikat akan mengantarkan kita meraih kesuksesan hidup di dunia maupun akhirat.



Imtihan

A. Pilihlah jawaban yang benar!

1. Cara beriman kepada malaikat adalah
 - a. selalu menyebut namanya setiap waktu
 - b. mengabadikan nama para malaikat
 - c. selalu bersyukur kepada Allah
 - d. meyakini Allah telah menciptakan para malaikat
 - e. merasa takut dan khawatir kepada para malaikat
2. Mengimani malaikat jika tidak disertai mengimani para rasul berarti
 - a. telah sempurna karena kedudukan rasul lebih rendah jika dibandingkan dengan para malaikat
 - b. kurang sempurna karena jumlah para rasul lebih banyak daripada malaikat
 - c. telah cukup, asal telah meyakini keberadaan Allah sebagai khalik
 - d. tidak sempurna karena mengimani malaikat harus terpadu dengan mengimani lainnya
 - e. berbahaya karena para rasul marah jika tidak diimani
3. Surah Fāṭir [35] ayat 1 mengandung pesan bahwa malaikat
 - a. tidak pernah durhaka kepada Allah
 - b. selalu bertasbih siang dan malam
 - c. diutus untuk menjalankan berbagai urusan
 - d. tidak diberi kekuasaan dan kemampuan
 - e. merupakan makhluk yang termulia
4. Malaikat merupakan salah satu makhluk Allah yang salah satu ciri-cirinya adalah
 - a. sangat berkuasa dan mampu mengatur makhluk-makhluk lain
 - b. dikaruniai kemampuan berkembang biak sehingga memiliki banyak anak
 - c. jumlahnya sangat banyak dan bersifat gaib
 - d. ibadahnya kepada pimpinan malaikat
 - e. malas dalam beribadah kepada Allah

5. Malaikat Ridwan oleh Allah mendapat tugas untuk . . .
 - a. menjaga neraka
 - b. meniup sangkakala pada hari akhir
 - c. menanyakan tentang amal manusia di dunia
 - d. mencabut nyawa manusia
 - e. menjaga surga
6. Ruhul Qudus adalah nama lain dari Malaikat . . .
 - a. Mikail
 - b. Izrail
 - c. Israfil
 - d. Jibril
 - e. Ridwan
7. Pendapat yang menyebutkan bahwa malaikat merupakan anak-anak perempuan Allah yang bersemayam di atas langit adalah . . .
 - a. benar, Allah semakin berkuasa jika memiliki banyak anak
 - b. salah, jumlah malaikat buktinya sangat sedikit
 - c. benar, buktinya Allah dan malaikat bersemayam di atas langit
 - d. benar sehingga malaikat selalu merawat dan menjaga mereka
 - e. salah karena Allah tidak beranak dan diperanakkan
8. Taat kepada Allah harus dibuktikan dengan ketaatan kepada . . .
 - a. para rasul
 - b. para ulama
 - c. orang-orang yang terhormat
 - d. ajaran nenek moyang terdahulu
 - e. aturan agama yang mengajarkan kebaikan
9. Orang-orang Quraisy Jahiliyah menganggap malaikat sebagai . . .
 - a. budak Allah
 - b. makhluk Allah
 - c. anak perempuan Allah
 - d. pesaing Allah
 - e. utusan para rasul
10. Dengan penciptaan malaikat berarti menunjukkan . . .
 - a. Allah Mahabesar
 - b. Allah akan menguji makhluk-Nya
 - c. keberadaan malaikat penting bagi Allah
 - d. Allah tergantung kepada malaikat
 - e. Allah butuh pesaing
11. Pendapat yang menyebutkan bahwa jumlah malaikat yang diciptakan Allah seluruhnya ada sepuluh adalah . . .
 - a. benar karena malaikat seluruhnya memang berjumlah sepuluh
 - b. benar karena jika malaikat berjumlah sangat banyak alam ini akan rusak

- c. benar, buktinya malaikat sangat sulit untuk dilihat
 - d. salah, jumlah malaikat sangat banyak dan hanya Allah yang tahu
 - e. salah, jumlah malaikat sekarang sudah seratus dan pada hari akhir jumlahnya menjadi seribu
12. Dari sepuluh malaikat yang harus kita imani, salah satunya adalah Malaikat Atid yang mendapat tugas oleh Allah untuk
- a. menjaga surga
 - b. membagikan rezeki
 - c. menjaga neraka
 - d. mencatat amal buruk manusia
 - c. mendoakan orang-orang mukmin
13. Malaikat dalam menjalankan tugas dari Allah
- a. selalu mematuhi
 - b. menyerahkan kepada rasul
 - c. tidak maksimal
 - d. merasa lemah
 - e. merasa kuat
14. Keterangan yang tepat tentang amal seseorang dicatat oleh malaikat adalah
- a. dicatat atas keinginan dirinya sendiri
 - b. mulai dicatat sejak masih dalam niat
 - c. yang paling banyak beramal yang akan dicatat
 - d. amalan yang dicatat jika memberi manfaat bagi sesama
 - e. amalan yang dicatat jika terus-menerus
15. Dengan menyadari bahwa malaikat itu berada di sekitar kita, sebaiknya
- a. cenderung berbuat sesuka hatinya
 - b. sering berbuat melanggar aturan
 - c. menjauhkan diri dari maksiat
 - d. merasa waswas dan takut
 - e. senang berburuk sangka

B. Jawablah pertanyaan dengan benar!

1. Jelaskan tentang asal penciptaan malaikat dengan merujuk pada hadis Rasulullah saw.!
2. Apakah tugas dari Malaikat Rakib dan Atid? Sebutkan contohnya!
3. Jelaskan bukti bahwa malaikat memiliki kemampuan berubah wujud!
4. Bagaimana cara beriman kepada malaikat secara terpadu?
5. Mengapa kita harus menyadari bahwa malaikat ada di sekitar kita?

6. Jelaskan bahwa Allah turut mendoakan orang mukminin!
7. Apakah keistimewaan berjamaah pada waktu Subuh jika dikaitkan dengan beriman kepada malaikat?
8. Mengapa iman kepada malaikat menjadikan kita memiliki sifat-sifat yang positif?
9. Jelaskan orang yang beriman kepada malaikat menjauhkan kita dari sikap sombong!
10. Bagaimana cara bersikap hati-hati dalam berbuat sebagai perwujudan iman kepada malaikat?